

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, baik intern maupun ekstern.

Akan tetapi, beberapa dasawarsa terakhir ini, Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran keagamaan di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Pendidikan agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai untuk permasalahan atau persoalan suku, agama, ras, dan antargolongan, yang sangat berkaitan erat dengan pengajaran agama yang eksklusif.¹

Selain itu, masih terdapat kesalah pahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian justru para peserta didik banyak dan sering menerima pengajaran dari proses pendidikan tentang pengetahuan agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, dan berbagai hal lainnya. Bahkan tak jarang kehadiran agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama. Inilah

¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 201.

yang sering menjadi pemicu kekerasan atas nama agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat.²

Pendidikan agama yang menutup diri terhadap wawasan keragaman dapat membangun sikap kecurigaan terhadap mereka yang berbeda. Kecurigaan ini menurut analisis dalam bidang psikologi agama biasanya sebagai bentuk penolakan terhadap sesuatu yang berbeda dan menganggap kelompok agamanya saja yang paling benar.

Pendidikan agama yang diajarkan secara dogmatis saja, biasanya mengalami problem dalam mengakui keberadaan pemeluk agama lain yang berbeda. Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi agama lain akan mengakibatkan generalisasi, yang pada akhirnya menciptakan kemungkinan terjadinya konflik atas kelompok yang lain. Jika itu terjadi, maka penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat akan sulit terwujud. Pendidikan agama seperti ini berpotensi mencetak generasi yang hanya memiliki kepercayaan pada kelompoknya saja. Sehingga sebaik apapun yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama akan dianggap jelek. Pengajaran agama seperti itu juga akan semakin memperkuat sikap terpusat pada kelompok tertentu, dimana hanya kelompoknya saja yang dianggap paling baik, sedangkan kelompok lain digambarkan sebagai selalu tidak baik.³

² Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, XI, (No. 1. 2006), 784.

³ Suhadi, dkk., *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik*, (Yogyakarta: *Center for Religious and Cross-cultural Studies*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014), 39.

Pendidikan agama yang bernuansa eksklusif ini tentu bukan hal yang menggemberikan bagi bangsa Indonesia. Karena, seperti yang telah diketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena memiliki akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi dan budaya. Terkait agama misalnya, setidaknya ada enam agama yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah.⁴ Belum lagi dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang juga berkembang di Indonesia. Ini masih dalam konteks agama, belum tentang suku,⁵ etnik, ras serta budaya yang ada di Indonesia. Sehingga, pendidikan agama yang cenderung bersifat eksklusivisme dalam pengajarannya bisa menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia yang majemuk.

Dalam hal keberagaman, kerukunan umat beragama yang dahulu menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia dikejutkan dan sekaligus diuji eksistensinya oleh banyak konflik yang telah terjadi sejak tahun 1996 hingga saat ini.⁶ Seperti konflik antar agama di Ambon dan Poso, kemudian konflik antar suku di Sampit dan Sambas, lalu konflik antar golongan agama Ahmadiyah dan Syiah, serta berbagai konflik-konflik yang berujung kekerasan dan bernuansa perbedaan lainnya yang masih sering terjadi. Data yang berhasil dihimpun ini bisa dikatakan sebagai tolok ukur minimal terjadinya pelanggaran kebebasan beragama yang ada

⁴ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 1.

⁵ Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, suku bangsa yang ada di Indonesia lebih dari 1300 suku. Lihat Tim Penulis, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 5.

⁶ Kautsar Azhari Noer, —Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia. Dalam Elga Sarapung, et.al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (217-233), cet. ke-2, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), 217.

di Indonesia, karena sangat dimungkinkan di luar itu terdapat kasus-kasus lainnya yang tidak terekspos ke permukaan. Maka, jika kemudian konflik-konflik yang dilatarbelakangi perbedaan-perbedaan itu masih menjamur, maka hal ini bisa menjadi salah satu indikasi dari ketidakefektifan pendidikan agama itu sendiri.

Meskipun demikian, Imron menjelaskan bahwa terjadinya konflik tersebut, utamanya dalam hal agama bukan karena agama gagal dalam mewujudkan toleransi, perdamaian, dan kesejahteraan di masyarakat. Melainkan karena para pemeluk agamanyalah yang gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini.⁷

Dari hal tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi upaya pencegahan terjadinya konflik-konflik bernuansakan perbedaan. Namun demikian, di lain sisi, pendidikan agama ini juga bisa menjadi bom waktu yang dapat meledak kapan saja jika pendidikan agama yang diberikan ternyata bernuansa eksklusif, seperti yang telah diuraikan di atas.

Kaitannya dengan kegagalan pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai hiasan kurikulum belaka, atau sebagai pelengkap yang dipandang sebelah mata; *ketiga*, kurangnya perhatian

⁷ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 46.

untuk mempelajari agama-agama lain; dan *keempat*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.⁸

Dari beberapa sebab kegagalan pendidikan agama tersebut, beberapa lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi sudah mulai membenahi diri, salah satunya adalah Universitas Yudharta Pasuruan. Universitas Yudharta Pasuruan dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini.⁹ Dengan didukung adanya program pascasarjana Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan visi: Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural menjadi Program Studi yang menghasilkan magister unggul dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural yang religius pluralistik.¹⁰

Di samping itu, Universitas Yudharta Pasuruan yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya juga terdapat mahasiswa bahkan tenaga pendidik yang berasal dari agama lain. selain itu, Universitas Yudharta Pasuruan juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 204.

⁹ Wawancara dengan Abdur Rochim selaku Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Februari 2021

¹⁰ Dokumentasi Profil Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Februari 2021.

di Indonesia.¹¹ Sehingga pemasukan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural senantiasa diupayakan secara terus menerus berupa nilai kerukunan, kedamaian, kebersamaan, dan penghargaan kepada sesama manusia, agar ruh ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* benar-benar bisa dirasakan dan dilaksanakan.¹²

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Yudharta Pasuruan, dan untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Yudharta Pasuruan)”.

B. Fokus Penelitian

Setelah peneliti melakukan penjajakan awal di lapangan, peneliti menemukan hal-hal yang dipandang penting dalam pengkajian lebih mendalam, yaitu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi. Hal inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan?

¹¹ Wawancara dengan Abdur Rochim selaku Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Februari 2021

¹² Wawancara dengan Muhammad Alfin Ramadhani selaku Wakil Ketua Media Pondok Pesantren Ngalah, 25 Februari 2021.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.
2. Untuk memahami implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.
3. Untuk memahami implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori baru serta sebagai penguat teori yang sudah ada tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi Universitas Yudharta Pasuruan

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif Universitas Yudharta Pasuruan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

3) Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.

4) Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Sedangkan nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai

subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sehingga maksud dari internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah suatu proses menamakan sesuatu yang dipentingkan manusia, dimana sesuatu ini menyangkut abstraksi tentang sesuatu yang baik atau buruk.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia agar lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatannya. Pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadits.

3. Multikultural

Multikultural merupakan paham tentang keragaman budaya, etnis, suku, bahasa, dan agama, dalam keragaman tersebut lahirlah pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan lain sebagainya. Dengan paham-paham ini kemudian memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, tentram, sejahtera dan terhindar dari berbagai konflik yang tak pernah selesai yang terjadi pada setiap masyarakat.